

Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Suri Susanti¹; Suriani Lase²; Siti Nurul Qomariah³; Sella Amelia⁴; Windy Audya⁵;
Indra Satia Pohan⁶

Email: suribusantin@gmail.com, surianilase648@gmail.com,
Sitinurulgomariah99@gmail.com, sellaamelia71@gmail.com,
windyaudya20@gmail.com, indrasatiapohan@insan.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia. Fokus penelitian ini adalah memahami strategi penerapan kurikulum PAI, peran guru dalam pengembangannya, serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menelaah berbagai sumber teoretis dan regulatif terkait kurikulum PAI. Data dikumpulkan melalui analisis literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasinya menuntut keterlibatan aktif guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi pendekatan kognitif, serta dikotomi antara pendidikan agama dan umum yang menghambat efektivitasnya. Evaluasi kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan makro dan mikro, untuk memastikan relevansi, efisiensi, serta pencapaian tujuan pendidikan Islam yang komprehensif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembaruan strategi pembelajaran berbasis nilai dan karakter guna mengoptimalkan peran PAI dalam membentuk insan kamil di era modern.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Implementasi, Evaluasi, Pendidikan Islam, Karakter

Abstract

This article aims to analyze the implementation and evaluation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum within the Indonesian national education system. The focus of the study is to understand the strategies for curriculum implementation, the role of teachers in curriculum development, and the challenges encountered during its application. This research employs a descriptive qualitative method using a library research approach

¹ Afiliasi Penulis, Email Penulis

² Afiliasi Penulis, Email Penulis

*Corresponding Author

that reviews theoretical and regulatory sources related to the PAI curriculum. Data were collected through literature analysis from books, academic journals, and national education policy documents. The findings reveal that the PAI curriculum plays a strategic role in shaping students' personalities to be faithful, pious, and morally upright. Its implementation requires the active involvement of teachers as curriculum developers and executors who integrate Islamic values into contextual and meaningful learning. Nevertheless, several obstacles remain, such as limited instructional time, dominance of cognitive approaches, and the dichotomy between religious and general education. Therefore, continuous curriculum evaluation through both macro and micro approaches is necessary to ensure relevance, efficiency, and the achievement of Islamic education objectives. The study concludes that updating learning strategies based on value and character education is crucial to optimizing the PAI curriculum's role in shaping holistic individuals (insan kamil) in the modern era.

Keywords: *Islamic Education Curriculum; Implementation; Evaluation; Character; Islamic Values*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kurikulum PAI dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan takwa. Dalam hal ini, PAI diharapkan menjadi medium yang efektif dalam membentuk kepribadian yang unggul dan islami. Namun, pelaksanaan kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan seringkali menghadapi kendala. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, keterampilan guru yang belum memadai, dan perbedaan tingkat pemahaman agama peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI memerlukan perencanaan yang matang, strategi pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi yang berkesinambungan.

Lebih jauh lagi, perubahan sosial yang pesat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut inovasi dalam implementasi kurikulum PAI, seperti integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, diperlukan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut tanpa mengurangi esensi pendidikan agama itu sendiri.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi dan metode evaluasi kurikulum PAI serta mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas kurikulum PAI dalam mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu: konsep dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), teori implementasi kurikulum, dan teori evaluasi kurikulum.

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah manhaj, yaitu jalan terang yang ditempuh pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap islami. Menurut Muhaimin (2004), kurikulum PAI bukan hanya berisi materi pelajaran agama, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Teori Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan rancangan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran nyata. Oemar Hamalik (2009) menjelaskan bahwa implementasi melibatkan tiga tahap penting: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Guru berperan sebagai agen utama dalam proses ini, bukan hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam (transfer of values). Faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi antara lain dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana, kompetensi guru, dan keterlibatan aktif siswa. Model pendekatan implementasi PAI dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pendekatan makro (perancangan program unggul, tujuan luas, dan sumber belajar kontekstual) serta pendekatan mikro (pengembangan materi dan strategi pembelajaran berbasis nilai).

3. Teori Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bertujuan menilai efektivitas dan relevansi kurikulum terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tyler (1949) menegaskan bahwa evaluasi digunakan untuk memperbaiki kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Scriven dalam *The Methodology of Evaluation* membedakan dua fungsi evaluasi: formatif (perbaikan kurikulum saat diterapkan) dan sumatif (penilaian efektivitas setelah implementasi). Dalam konteks PAI, evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan spiritual masyarakat.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada hubungan antara tiga variabel utama: kurikulum sebagai sistem nilai, guru sebagai pelaksana, dan evaluasi sebagai mekanisme pengendali mutu. Ketiganya berinteraksi untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter islami.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta karya akademik yang relevan dengan topik implementasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah teori, konsep, dan praktik implementasi kurikulum PAI secara mendalam guna menghasilkan pemahaman komprehensif tentang efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan pendidikan formal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem pendidikan, sehingga kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman pelaksanaan pada semua jenjang. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta metode yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh paradigma bangsa tersebut. Filosofi hidup yang berbeda antar negara juga menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan. Begitu pula dengan perubahan politik juga mempengaruhi sektor pendidikan yang seringkali berujung pada perubahan kurikulum.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan berdasarkan kaidah agamanya. Apabila memecah perkata, maka berdasarkan kamus bahasa Indonesia kata "pendidikan" berasal dari dasar kata "didik". Pendidikan sebagai kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan diri melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional dimaknai sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan terhadap peranan di masa depan.

Sejatinya kurikulum pada tingkat pendidikan dasar dan menengah diwajibkan untuk memuat pendidikan agama. Bahkan dipertegas kembali bahwa PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. Kurikulum PAI merupakan seperangkat rancangan kegiatan dan aturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta metode yang digunakan oleh guru PAI untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Muhaimin (2004) menambahkan, termasuk didalamnya setiap peristiwa yang memiliki dampak terhadap tertanamnya ajaran Islam maupun berkembangnya nilai-nilai Islam atau biasanya berupa terbentuknya suasana religius di sekolah.

Guru menjadi pengembang kurikulum di kelasnya, menerjemahkan dan memodifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum PAI kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, tugas guru tidak sebatas mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi lebih dari itu. Kegiatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran di kelas (Marzuki & Khanifah, 2016). Isi kurikulum tidak hanya segala yang ada dalam mata pelajaran PAI saja, karena mencakup hal lain di luar itu sejauh masih dalam koridor tanggung jawab sekolah

untuk diberikan kepada peserta didik seperti kerja keras, disiplin, perilaku kebiasaan belajar yang baik, dan akhlak jujur dalam belajar. Kurikulum PAI terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an hadis, akidah, akhlak, fikih (hukum Islam), dan tarikh (Sejarah).

Evaluasi kurikulum menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai serta penggunaan sumber daya. Informasi ini sangat berguna sebagai bahan untuk memutuskan apakah kurikulum masih dalam tahap implementasi tetapi perlu direvisi atau perlu diganti dengan kurikulum baru. Penting juga untuk mengevaluasi kurikulum agar disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan kebutuhan pasar. Selain itu juga merupakan kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh, dan komprehensif.

Demikian pula dengan evaluasi kurikulum PAI harus selalu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Persoalan yang kemudian muncul adalah realita yang tidak mampu mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Lain sisi, aktualisasi di lapangan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan agama Islam di sekolah. Kebobrokan kehidupan sosial di Indonesia ditandai dengan tingginya pengguna narkoba, praktek hidup korup, dan gaya hidup materialistik menyudutkan pendidikan agama Islam untuk memikul tanggung jawab ini. Ahmad Tafsir bahkan menyebut terdapat dua belas kelemahan PAI di sekolah.

Banyaknya kritik atas kelemahan pelaksanaan Pendidikan agama lebih banyak menyentuh aspek metodologi PAI disertai orientasinya yang cenderung normative, teoritis, dan kognitif. Hal tersebut berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kurang mempunyai relevansi dengan konteks sosial. Oleh karena itu, betapa pentingnya evaluasi kurikulum PAI untuk mewujudkan insan yang memiliki nilai tidak sebatas pada akademisnya tetapi kesalehan pribadinya yang dicerminkan dari akhlaknya.

Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum PAI ditujukan untuk memeriksa kinerja secara komprehensif dengan meninjau dari kriteria yang ditentukan. Adapun indikator yang dievaluasi dalam kurikulum tidak sekadar efektif atau tidaknya pelaksanaan kurikulum, tetapi juga menilai relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Disisi lain, kriteria luas atau tidaknya cakupan program evaluasi kurikulum sangat ditentukan oleh tujuan pengadaan evaluasi kurikulum. Apakah untuk mengevaluasi beberapa komponen atau secara keseluruhan. Adapun komponen yang dianggap penting untuk di evaluasi adalah terkait proses dan hasil belajar peserta didik.

Pertama kali fungsi evaluasi kurikulum digaungkan oleh Tyler pada tahun 1949 dengan mengemukakan bahwa hasil evaluasi adalah untuk perbaikan kurikulum (Arofah, 2021). Cronbach dalam Sukmawati (2023) membedakan fungsi kurikulum menjadi dua hal yaitu menyatakan bahwa fungsi kurikulum pertama lebih penting yakni untuk menentukan aspek-aspek kurikulum yang perlu perbaikan, sementara lainnya lebih berfungsi pada dampak bawaan yaitu dalam memberikan reward atau penghargaan atas program yang telah ada di lapangan. Adapun Scriven dalam tulisan yang berjudul *The Methodologi of Evaluation* dikutip oleh Sampurno (2022) membagi evaluasi kurikulum menjadi dua fungsi yaitu formatif dan sumatif. Fungsi formatif untuk melakukan perbaikan kurikulum (*curriculum improvement*). Pada fungsi ini, evaluasi dapat dilakukan pada saat konstruksi maupun

implementasi kurikulum. Selanjutnya, fungsi sumatif khusus dilakukan saat kurikulum berada dalam proses pengembangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cohen dalam Hasan (2009) bahwa dalam pengembangan konstruksi kurikulum, fungsi kurikulum hanya dapat dilakukan pada waktu pengembangan dokumen kurikulum masih dalam status fluid.

Manfaat evaluasi kurikulum PAI yaitu untuk mengetahui tingkat kelebihan dan kekurangan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, menetapkan keputusan antara menerima, menolak, atau merevisi program yang telah dicanangkan, dan terakhir untuk memfilter data sebagai dukungan atas keputusan yang diambil. Secara umum, manfaat kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan sasarannya, yaitu:

- a. Manfaat bagi guru adalah untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran;
 - b. Bagi pengguna kebijakan dapat menilai sejauh mana kurikulum terlaksana oleh semua sekolah; dan
 - c. Bagi orang tua dan masyarakat dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan kurikulum dengan menyelaraskan harapan serta aspirasinya.
- Sukiman dalam Arofah menyebut manfaat evaluasi kurikulum meliputi: perbaikan terkait substansi, penerapan, dan pengaruh kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan Pengertian kurikulum sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu", dengan kata lain Kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Hilda Taba, bahwa: "A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum". Kurikulum merupakan rencana untuk belajar yang diwujudkan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirosah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam pendidikan Agama Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan agama Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan

agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan terintegrasi. Terkait dengan komponen-komponen tersebut Ralph W. Tayler menyajikannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar :

- a. What educational purpose should the school seek to attain?
- b. What educational experiences can be provide that are likely to attain these purpose?
- c. How can these educational experiences be effectively organized?
- d. How can we determine wheter these purpose are being attained?

Pertanyaan pertama pada hakikatnya sebagai landasan penentuan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran (al-ahdaf al-Ta'limiyah), Pertanyaan kedua berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (al-muhtawa), pertanyaan ketiga adalah bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang telah dikembangkan (turuqu tadris wawasailihi), dan pertanyaan keempat berkenaan dengan evaluasi atau penilaian (al-taqwim), terkait pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum sebagai penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi al-Quran dan Hadis, Aqidah/Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam). Dalam penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat, umumnya strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI sama dengan strategi atau metode pada mata pelajaran lainnya. Terakhir untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dilakukan evaluasi, baik melalui formatif maupun sumatif.

Ada beberapa karakteristik kurikulum pendidikan Agama Islam di antaranya; memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia; harus mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam; harus realistis dan tidak bertentangan dengan niali-nilai Islam; harus memperhatikan aspek pendidikan prilaku yang bersifat aktivitas langsung.

Implementasi Kurikulum PAI dalam Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan dan konseling atau remedial. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan prilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum.

Salah satu bentuk implementasi kurikulum adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada program pembelajaran yang disusun oleh guru, di antaranya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP harus mencakup perencanaan seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam implementasi kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka implelementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Sejak tahun 2006 Sistem Pendidikan Nasional menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara umum KTSP memiliki beberapa kelebihan, di antaranya memberikan keleluasan kepada Stake holder sekolah/madrasah untuk meningkatkan kreativitasnya, termasuk guru. Keleluasan tersebut tentunya memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan guru. Guru masih terjebak dalam keasyikan menggunakan metode lama, salah satu yang paling populer adalah metode ceramah.

Hal ini tentunya berimplikasi terhadap proses pembelajaran yang monoton dan cenderung kurang menarik, karena bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek pembentukan pribadi dan akhlak.

Demikian pula dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif seperti hapalan dan pengetahuan. Sementara afektif dan psikomotorik siswa jarang tersentuh, akibatnya pembelajaran jadi kurang bermakna. Padahal agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku keseharian.

Selain itu, sebagian guru agama masih terpaku pada ketuntasan kurikulum. Sehingga beranggapan, bahwa pembelajaran dianggap sukses jika target kurikulum tercapai. Oleh karena itu tidak heran jika selama ini pembelajaran hanya sebatas pengajaran bukan pendidikan, sebatas transfer of knowledge belum menyentuh transfer of value.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran terutama di sekolah umum yang hanya diberikan dua jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan muatan pelajaran yang banyak, tentunya tidak cukup untuk menyampaikan materi yang sangat kompleks.

Kondisi lainnya adalah adanya paradigma dikotomis, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit, sehingga dikenal ada istilah pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, pengembangan pendidikan agama Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non agama. Kondisi di atas tentu saja menjadikan pendidikan Agama Islam menjadi tidak maksimal dan wajar jika belum bisa membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Hal ini tentu harus disadari semua pihak, terutama guru sebagai pemeran utama dalam implementasi kurikulum.

Pendekatan Dalam Implementasi Kurikulum PAI

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam implementasi kurikulum PAI, dapat digunakan dua model pendekatan, yaitu pendekatan makro dan mikro. Pendekatan makro, model pendekatan makro berupaya untuk menghadirkan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif semua pihak, baik sekolah maupun madrasah. Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

a. Merancang program pembelajaran yang unggul

Program pembelajaran yang unggul merupakan bagian dari prinsip, strategi dan tujuan implementasi kurikulum. Melalui pembelajaran yang unggul, pelaksanaan pendidikan Agama Islam akan tampak sebagai nilai plus guna melahirkan lulusan memiliki karakter islami yang tangguh. Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan model-model pembelajaran yang mudah dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Merumuskan kembali tujuan kurikulum PAI

Untuk mencapai kualitas penerapan kurikulum yang unggul, dibutuhkan mindset baru yang memandang PAI memiliki cakupan yang luas meliputi semua aspek kehidupan manusia. Formulasi dapat dituangkan dalam konten dan tujuan di sekolah.

c. Menciptakan sumber belajar unggul

Sumber belajar dapat memanfaatkan lingkungan, fenomena dan kejadian alam atau sosial yang nyata dan kontekstual sebagai materi pendidikan Agama Islam. Dengan memanfaatkan konteks dan fenomena yang nyata, siswa dapat dengan mudah mengaplikasikan pengetahuannya secara nyata dalam kehidupan. Pendekatan Mikro, yaitu suatu tahapan secara praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga pendidikan. Melalui pendekatan mikro ini dimaksudkan agar tujuan implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dapat tercapai secara terukur dan berhasil secara maksimal. Pendekatan ini meliputi pengembangan materi, peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk memastikan kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pengembangan akhlak mulia, keimanan, dan ketaqwaan. Dalam implementasinya, guru berperan penting sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun nilai-nilai dalam kehidupan siswa. Namun, berbagai tantangan masih menghadang, seperti dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan waktu, dan dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Oleh karena itu, evaluasi yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk memperbaiki substansi dan metode pembelajaran, dengan pendekatan makro dan mikro yang menekankan pembelajaran kontekstual, relevan, dan berbasis karakter. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan kurikulum PAI untuk mencetak individu yang

tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kesalehan pribadi dan sosial.

F. SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk peningkatan mutu implementasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum perlu senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Guru juga disarankan untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan optimal melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai, penjadwalan waktu yang proporsional untuk mata pelajaran PAI, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru guna memperkuat implementasi kurikulum berbasis nilai. Ketiga, pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala, agar materi dan strategi pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya, tanpa mengesampingkan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) agar diperoleh data empiris yang lebih konkret mengenai efektivitas penerapan kurikulum PAI dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di berbagai jenjang pendidikan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H. Oemar Hamalik, 2009/ Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Hilda Taba, 1962. Curriculum Development: Theory and Practice. (New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Mujtahid, 2011. Pendekatan Penerapan Kurikulum PAI, makalah. Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Penerbit Nem.
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(3), 1374-1386.
- Ralph W. Tyler, 1949. Basic Principles Of Curriculum And Instruction, (Chicago & London; The University Of Chicago Press, 1949.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 1